

Analisis Stilistika dan Balāghah Surah Al-‘alaq Kajian Aspek Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Uslub

Alwi Salam^{1*}, Abdul Jabbar Mukhtar², Rizzaldy Satria Wiwaha³

¹⁻⁵Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
2259010006@student.uinsgd.co.id

Abstract

This study analyzes Sūrat al-‘Alaq, the first revelation of the Qur’an, through an integrative approach that combines modern stylistics and classical balāghah to uncover its linguistic i‘jāz. The analysis covers five main dimensions :phonological, morphological, syntactic, semantic, and rhetorical, focusing on how sound patterns, word forms, sentence structures, meaning networks, and rhetorical devices work together as a unified system. At the phonological level, Sūrat al-‘Alaq displays a dynamic rhyme scheme (qāf, mīm, alif maqṣūrah, hā’, and bā’) that functions not merely as aesthetic ornamentation but as a builder of meaning-related atmosphere, ranging from the striking opening command to read, through the flowing middle section, to the sharpening threats and firm closing resolution. Morphological and syntactic analysis shows that forms such as *اَلْاَكْرَمُ* (al-akram), *عَلَّمَ* (‘allama), *الرُّجْعَى* (al-ruj‘ā), *الرَّبَّانِيَّةُ* (al-zabāniyah), and *كَاذِبَةٍ خَاطِنَةٍ* (kādhībah khāṭi’ah), along with structures such as *اقْرَأْ* (iqra’) without an explicit object, the layered emphasis *كَلَّا – إِنَّ – لَمْ* (kallā – inna – lam), the repeated pattern *أَرَأَيْتَ* (ara’ayta), and the conditional threat *لَمْ يَنْتَهُ لِنَسْفَعَا* (la’ in lam yantahi la-nasfa’an), are deliberate linguistic choices designed to intensify semantic pressure and rhetorical impact. On the semantic and balāghī levels, repetition, opposition, and hyponymy interact with devices such as majāz, kināyah, qaṣr, iltifāt, taqdīm, ṭibāq, tarṣī‘, and *رَدُّ الْعُجْزِ عَلَى الصَّدْرِ* (raddu al-‘ajuz ‘alā al-ṣadr) to construct a concise yet powerful narrative about human origin, knowledge, arrogance, and nearness to God. The findings demonstrate that the integration of stylistics and balāghah is a mutually reinforcing approach and should be further developed as an analytical framework for other sūrahs in the study of Qur’anic linguistic i‘jāz..

Keywords: Stylistics; Balāghah; Surah Al-‘Alaq; Qur’anic Linguistics; I‘jāz al-Qur’ān

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Surah Al-‘Alaq sebagai wahyu pertama Al-Qur'an melalui pendekatan integratif stilistika modern dan balāghah klasik untuk mengungkap i‘jāz kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan pada lima dimensi utama: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan retorika, dengan fokus pada bagaimana bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, jaringan makna, dan perangkat retorika bekerja secara terpadu. Pada dimensi fonologis, Surah Al-‘Alaq menunjukkan pola rima yang dinamis (qāf, mīm, alif maqṣūrah, hā’, dan bā’) yang berfungsi membangun suasana makna, dari hentakan perintah membaca hingga penegasan resolusi spiritual. Pada dimensi morfologis dan sintaksis, pemilihan bentuk seperti *اَلْاَكْرَمُ*, *عَلَّمَ*, *الرُّجْعَى*, *الرَّبَّانِيَّةُ*, dan *كَاذِبَةٍ خَاطِنَةٍ*, serta susunan kalimat seperti *اقْرَأْ* tanpa objek, penegasan bertingkat *كَلَّا – إِنَّ – لَمْ*, rangkaian *أَرَأَيْتَ*, dan struktur ancaman *لَمْ يَنْتَهُ لِنَسْفَعَا* menunjukkan adanya keputusan linguistik yang sangat terencana untuk mengintensifkan tekanan makna. Pada dimensi semantik dan balāghah, repetisi, oposisi, dan hiponimi berpadu dengan majāz, kināyah, qaṣr, iltifāt, taqdīm, ṭibāq, tarṣī‘, dan *رَدُّ الْعُجْزِ عَلَى الصَّدْرِ* membentuk narasi padat tentang manusia, ilmu, kesombongan, dan kedekatan kepada Allah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi stilistika–balāghah merupakan pendekatan yang saling melengkapi dan layak dikembangkan sebagai kerangka analisis untuk surah-surah lain dalam kajian i‘jāz Al-Qur'an.

Kata Kunci: Balāghah; Linguistic I‘jāz; Qur’anic Stylistics; Sūrat al-‘Alaq.

Copyright (c) 2026 Alwi Salam, Abdul Jabbar Mukhtar, Rizzaldy Satria Wiwaha

✉ Corresponding author: Alwi Salam

Email Address: 2259010006@student.uinsgd.co.id (Jl. A.H. Nasution No. 105, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 15 June 2026, Accepted 30 June 2026, Published 18 July 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya merupakan teks keagamaan, tetapi juga fenomena linguistik yang diakui keunikannya oleh para sarjana dari berbagai tradisi keilmuan. Keistimewaan bahasanya yang menyatukan keindahan estetis, ketepatan makna, dan kedalaman pesan secara serentak inilah yang dikenal dengan i‘jāz al-Qur’ān. Dalam konteks ini, penelitian mengajukan

tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana fenomena stilistika fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik bekerja dalam Surah Al-‘Alaq? (2) Gaya bahasa dan teknik retorika balāghah apa saja yang digunakan dalam Surah Al-‘Alaq, mencakup aspek ‘ilm al-bayān, ‘ilm al-ma‘ānī, dan ‘ilm al-badī‘? (3) Bagaimana korelasi antara temuan stilistika dan balāghah dalam Surah Al-‘Alaq, dan apa yang dapat diungkap dari korelasi tersebut tentang keistimewaan bahasa surah ini?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek kebahasaan Al-Qur'an maupun Surah Al-‘Alaq. Bilqis Firdausi Nuzula (2025) mengkaji surah ini dari sisi linguistik Arab mencakup aspek ma‘ānī, morfologi, sintaksis, semantik, dan uslub, dengan fokus pada motivasi tersirat bagi penuntut ilmu dan pemelajar bahasa Arab. Miftach Nur Hidayati (2024) menganalisis stilistika Surah Al-‘Alaq dengan memperhatikan elemen repetisi, antonim, hiponim, dan retorika, dan menyimpulkan bahwa stilistika dalam surah ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi memperdalam pemahaman pembaca tentang pesan-pesan ilahi. Agus Tricahyo (2014) mengkaji stilistika Al-Qur'an pada ayat-ayat penciptaan manusia dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara sistematis. Dalam konteks yang lebih luas, kajian stilistika terhadap surah-surah Al-Qur'an terus menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Di sisi lain, Ridwan dkk. (2026) mengintegrasikan pendekatan balāghah dan stilistika dalam analisis ayat-ayat tematik tentang takwa, dan menegaskan bahwa integrasi dua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap i‘jāz Al-Qur'an. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa minat akademis terhadap dimensi linguistik Al-Qur'an terus berkembang, namun masing-masing masih bergerak dalam cakupan yang terbatas, baik dari sisi pendekatan maupun objek kajiannya.

Dari tinjauan tersebut, tampak dua celah yang belum diisi. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menerapkan salah satu pendekatan saja, baik stilistika saja maupun balāghah saja dan belum ada yang secara konsisten mengintegrasikan keduanya secara serentak pada Surah Al-‘Alaq secara utuh (19 ayat). Kedua, analisis fonologis terhadap Surah Al-‘Alaq yang selama ini ada masih bersifat parsial, belum memetakan seluruh sistem rima dan pola bunyi surah ini secara menyeluruh. Stilistika sebagai cabang linguistik modern mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu secara sistematis, sementara balāghah sebagai disiplin Arab klasik mengkaji keindahan dan ketepatan ungkapan melalui tiga cabang: ‘ilm al-bayān, ‘ilm al-ma‘ānī, dan ‘ilm al-badī‘. Keduanya bergerak menuju tujuan yang sama, namun jarang didialogkan secara bersamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang integratif: menjadikan stilistika modern dan balāghah klasik sebagai dua lensa yang bekerja secara bersamaan dan saling menerangi, bukan sebagai dua analisis yang berdiri sendiri. Surah Al-‘Alaq dipilih bukan semata karena kedudukan historisnya sebagai wahyu pertama, melainkan karena surah ini secara unik mewakili dua kutub tematik sekaligus ajakan terindah kepada ilmu dan peradaban (iqra’ bi-ism rabbika) sekaligus ancaman terkeras terhadap kesombongan yang lahir dari ilmu itu sendiri. Tegangan antara dua kutub inilah yang menjadikan Surah Al-‘Alaq objek kajian yang sangat kaya secara linguistik dan retorik.

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak ganda: secara teoretis, ia membuktikan bahwa stilistika modern dan balāghah klasik adalah dua tradisi analisis yang saling melengkapi dan memperkuat dalam mengungkap i'jāz Al-Qur'an; secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pengajaran bahasa Arab, tafsir, dan kajian Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam, sekaligus membuka model analisis integratif yang dapat diterapkan pada surah-surah Al-Qur'an lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan serta menafsirkan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data tekstual. Jenis data dalam penelitian ini berupa data linguistik yang mencakup unsur fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik, serta data retorik yang mencakup aspek balāghah ('ilm al-bayān, 'ilm al-ma'ānī, dan 'ilm al-badī') yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq. Data bersifat kualitatif karena tidak dinyatakan dalam angka, melainkan dalam bentuk satuan bahasa, pola bunyi, struktur kalimat, dan makna yang dianalisis secara kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah teks Al-Qur'an berbahasa Arab, khususnya Surah Al-'Alaq yang terdiri dari 19 ayat. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsīr dan Al-Qurṭubī, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab untuk memahami konteks makna ayat. Selain itu, digunakan pula literatur balāghah klasik seperti Jawāhir al-Balāghah karya al-Hāsyimī dan Dalā'il al-I'jāz karya al-Jurjānī, serta referensi stilistika modern seperti karya Geoffrey Leech, Syihabuddin Qalyubi, dan Agus Tricahyo sebagai landasan teoritis analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat (reading and note-taking), yaitu membaca teks Surah Al-'Alaq secara berulang dan intensif untuk mengidentifikasi fenomena kebahasaan yang relevan. Setiap temuan dicatat dalam instrumen analisis yang terstruktur, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori stilistika (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) dan balāghah (bayān, ma'ānī, badī'). Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap pola-pola bahasa yang muncul secara konsisten dalam teks, sekaligus menjaga kedekatan analisis dengan data asli.

Analisis data dilakukan secara berlapis dan integratif. Tahap pertama dimulai dari analisis fonologis untuk mengidentifikasi pola bunyi, rima, dan harmoni suara. Tahap berikutnya adalah analisis morfologis dan sintaksis untuk melihat pembentukan kata dan struktur kalimat, dilanjutkan dengan analisis semantik guna mengungkap jaringan makna. Selanjutnya, analisis balāghah dilakukan untuk mengidentifikasi teknik retorika dalam tiga cabangnya. Untuk menjamin validitas, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan terhadap tafsir klasik dan kontemporer serta literatur balāghah dan stilistika. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan korelasi antara stilistika dan balāghah dalam mengungkap i'jāz Al-Qur'an, sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan integratif uslūbiyyah-balāghiyyah.

HASIL DAN DISKUSI

Surah Al-‘Alaq sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira menempati posisi yang sangat fundamental dalam konstruksi epistemologi dan spiritualitas Islam. Surah ini bukan hanya memulai tradisi wahyu, tetapi sekaligus merumuskan paradigma ilmu: perintah membaca, pengagungan ilmu, kritik terhadap kesombongan yang lahir dari ilmu, dan penegasan orientasi kembali kepada Allah. Semua itu dinyatakan melalui struktur bahasa yang sangat terencana pada lima dimensi: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan retorika balāghah. Pendekatan stilistika modern dan balāghah klasik yang digunakan secara integratif mengungkap bahwa i‘jāz Surah Al-‘Alaq tidak bertumpu pada satu lapisan, tetapi pada orkestrasi seluruh lapisan bahasa yang bekerja serentak.

Qalyubi menegaskan bahwa keserasian bunyi dalam akhir-akhir ayat Al-Qur'an melampaui puisi manapun. Kajian fonologis terhadap surah-surah Al-Qur'an menunjukkan bahwa harmoni bunyi terbentuk dari kombinasi vokal-konsonan, pola panjang-pendek, dan kedekatan makhraj yang saling berinteraksi. Dalam Surah Al-‘Alaq, sistem rima tidak seragam, tetapi bergerak secara dinamis dalam lima kelompok ayat, sehingga membangun efek bunyi yang selaras dengan tema-tema utama surah.

Tabel berikut merangkum pola bunyi utama:

Kelompok ayat	Contoh teks Arab	Bunyi akhir dominan	Karakter bunyi	Fungsi tematik
1–2	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)	ق (qalqalah)	Keras, menghentak	Perintah membaca dan kuasa penciptaan
3–5	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)	م (mim)	Mantap, resonan	Keteguhan anugerah ilmu dan qalam
6–14	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ (6) إِنِّ إِلَهِ رَبِّكَ رُجُوعِي (8)	ā (alif maqṣūrah)	Mengalir, panjang	Keluasan kesombongan dan pengawasan Ilahi
15–18	لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (15) الْإِنْسَانِيَةِ (17) (18)	ة / ه	Ringan, tajam	Ancaman ironis dan penghinaan pendurhaka
19	كَلَّا لَا تَتَغَبَّ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (19)	ب (qalqalah)	Keras, penutup	Resolusi spiritual dan penegasan final

Kelompok ayat 1–2 dibuka dengan bunyi qalqalah ق pada kata خَلَقَ dan عَلَقَ:

(1) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Bunyi pantulan ق menciptakan kesan hentakan yang kuat, sejalan dengan sifat perintah اقْرَأْ sebagai komando epistemik yang tidak memberi ruang penundaan. Kelompok ayat 3–5 beralih ke rima م, konsonan bilabial yang tertutup dan resonan, yang mengiringi tema keteguhan pengajaran melalui pena:

(3) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (5) (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Kelompok ayat 6–14 memanfaatkan vokal panjang ā (alif maqṣūrah) dalam rangkaian kata seperti يَطْعَى، اسْتَغْنَى، الرُّجْعَى، يَنْهَى، صَلَّى، الْهُدَى، التَّقْوَى، تَوَلَّى، بَرَى.

menciptakan kesan aliran yang luas dan dalam, sangat selaras dengan tema tentang meluasnya kesombongan manusia dan luasnya cakupan pengawasan Allah.

(6) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (7) أَنْ رَأَاهُ اسْتَغَى (8) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى (9) أَرَأَيْتَ الَّذِي يُنْهَى (10)
عَبْدًا إِذَا صَلَّى (11) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى (12) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى (13) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (14)
أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Kelompok ayat 15–18 dengan akhiran ة pada النَّاصِيَةِ dan الرَّبَّانِيَّةَ memiliki bunyi ringan namun tajam, yang berkontras dengan beratnya ancaman:

(15) كَلَّا لَنْ لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ (18) سَنَدْعُ الرَّبَّانِيَّةَ

Penutupan surah dengan qalqalah ب pada:

(19) كَلَّا لَا تُطْغَهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

menciptakan simetri dengan qalqalah ق di ayat pembuka, sehingga keseluruhan surah menyerupai lingkaran fonologis yang dimulai dan diakhiri dengan hentakan bunyi yang menegaskan kepastian dan ketegasan pesan.

Stilistika Morfologis: Arsitektur Leksikal dan Muatan Teologis

Jika fonologi adalah kulit luar yang dapat didengar, morfologi adalah lapisan pilihan bentuk kata yang memuat keputusan teologis dan ideologis.

Ayat 3 menyatakan:

(3) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Kata الْأَكْرَمُ berpola isim tafḍīl أَفْعَل yang berarti “yang paling mulia”. Bentuk ini tidak sekadar menyebut Allah sebagai كريم (Maha Mulia), tetapi menempatkan-Nya sebagai puncak semua kemuliaan secara mutlak. Secara teologis, ini mengikat tema ilmu (ayat 4–5) pada sumber kemurahan tertinggi sehingga epistemologi Islam sejak awal diarahkan kepada pengakuan terhadap kemurahan Allah sebagai basis peradaban ilmu.

Ayat 4–5 menampilkan fi‘il mazīd:

(4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bentuk عَلَّمَ berpola فَعَّل yang mengandung fungsi mubālaghah (intensifikasi tindakan) dan ta‘diyah (menjadikan tindakan transitif). Pengajaran Allah kepada manusia digambarkan sebagai proses intensif, berulang, dan transformatif, bukan transfer pengetahuan sesaat. Nuzula mencatat bahwa struktur ini mengikat Allah sebagai fā‘il, manusia sebagai maf‘ūl bih, dan ilmu sebagai medium, sehingga membentuk segitiga pedagogis Ilahi–manusia–ilmu.

Ayat 18 memuat:

(18) سَنَدْعُ الرَّبَّانِيَّةَ

Istilah الرَّبَّانِيَّةَ hadir dalam bentuk jamak yang menunjuk kelompok malaikat penjaga neraka yang keras dan kasar. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa bentuk jamak tanpa bentuk tunggal yang populer

memperkuat kesan kuantitas dan superioritas kekuatan mereka, sebagai jawaban atas نَادِيَهُ (golongan manusia durhaka) di ayat sebelumnya.

Ayat 16 memuat:

(16) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

Kata كَاذِبَةٍ dan خَاطِئَةٍ adalah sifat mushabbahah, bukan isim fā'il biasa. Dalam morfologi Arab, sifat mushabbahah menunjukkan sifat yang menetap, bukan aktivitas temporer. Hal ini menandakan bahwa kedustaan dan kesalahan bukan sekadar tindakan sesaat, tetapi karakter permanen yang melekat pada diri pendurhaka.

Stilistika Sintaksis: Struktur Kalimat dan Beban Retoris

Pada dimensi sintaksis, Surah Al-‘Alaq menunjukkan sejumlah deviasi struktur yang jelas membawa muatan retorik.

Pembukaan wahyu menggunakan:

(1) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Fi'l amr اقْرَأْ muncul tanpa maf'ul bih eksplisit. Tricahyo dan Nuzula menunjukkan bahwa penghapusan objek ini (ḥadhf al-maf'ul) bukan kekurangan, tetapi strategi generalisasi: membaca yang diperintahkan mencakup seluruh “teks” realitas-wahyu, alam, Sejarah, selama dilakukan بِاسْمِ رَبِّكَ.

Ayat 6–7 menyatakan:

(6) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا (7) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْصَمَ

Konstruksi ini memuat tiga lapis penegasan: كَلَّا sebagai penolakan keras, إِنَّ sebagai penguat proposisi, dan lam ta'kid pada اسْتَعْصَمَ. Susunan bertingkat ini menunjukkan bahwa pernyataan tentang kecenderungan manusia untuk melampaui batas merupakan tesis sentral antropologi Al-Qur'an, bukan sekadar komentar moral biasa.

Frasa:

"بِاسْمِ رَبِّكَ" (1)

Memuat huruf jar ب yang dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai bā' al-isti'ānah dan bā' al-munābasah: membaca dilakukan “dengan bantuan” dan “dalam bingkai” nama Tuhan. Nuzula menegaskan bahwa struktur ini menolak model ilmu yang netral terhadap tauhid; membaca yang benar adalah membaca yang terikat pada kesadaran ketuhanan.

Ayat 9–13 menampilkan rangkaian:

(9) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (10) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (11) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى (12) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى (13) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

Pengulangan أَرَأَيْتَ membentuk susunan istifhām inkārī (pertanyaan retorik yang pada hakikatnya mengecam). Setiap pengulangan meningkatkan intensitas kecaman: dari melarang ibadah, melarang padahal yang dilarang berada di atas petunjuk, hingga mendustakan dan berpaling secara sadar. Struktur sintaksis ini membangun “tangga kecaman” yang sangat efektif.

Ayat 15 menampilkan struktur ultimatum:

كَأَلَّا لَنْ لَمْ يَنْتَه لَنْسَفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (15)

Gabungan lam syarṭ (لَنْ لَمْ يَنْتَه) dan lam ta'kīd pada jawab syarṭ (لَنْسَفَعًا) meniadakan ruang kompromi. Secara sintaksis, ini adalah bentuk uslūb al-wa'īd (ancaman) yang paling tegas; secara semantis, ia menegaskan bahwa kesombongan tertentu akan berujung pada penghinaan simbolis yaitu penyeretan ubun-ubun.

Stilistika Semantik: Repetisi, Oposisi, dan Relasi Makna

Stilistika semantik memeriksa bagaimana makna dibangun melalui relasi kata, frasa, dan ayat. Ratna menegaskan bahwa analisis puitika bahasa harus memerhatikan jaringan makna, bukan hanya satuan kata. Repetisi (al-takrār) dalam Surah Al-‘Alaq bersifat fungsional. Hasibuan menunjukkan bahwa repetisi Qur'ani membangun ritme sekaligus memperdalam pesan. Kata-kata seperti أَفْرَأُ، خَلَقَ، النَّاصِيَةِ، عَلَّمَ، الْإِنْسَانَ، dan أَرَأَيْتَ diulang dengan fungsi semantis tertentu.

Khusus الْإِنْسَانَ, ayat-ayat berikut membentuk narasi tiga tahap:

(5) (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (6) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ

Manusia digambarkan sebagai makhluk yang berasal dari sesuatu yang lemah dan hina (عَلَقٍ), kemudian ditinggikan melalui pengajaran (عَلَّمَ) hingga memiliki pengetahuan, tetapi kemudian jatuh dalam tirani (نُفٍ). Secara semantik, ini adalah narasi paling padat tentang eksistensi manusia: asal-usul rendah, karunia tinggi, dan risiko kesombongan.

Antonimi (ṭibāq) memainkan peran penting. Al-Hāsyimī menjelaskan bahwa ṭibāq memperjelas dikotomi moral melalui penyebutan dua hal yang berlawanan secara berdampingan. Surah Al-‘Alaq membangun sistem oposisi: أَفْرَأُ lawan لِيُطْغَى (ilmu lawan kesombongan), كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ lawan الْأَكْرَمُ (kemuliaan Ilahi lawan kerusakan moral manusia), كَذَّبَ وَتَوَلَّى lawan عَلَى الْهُدَى (petunjuk lawan penolakan), serta اسْجُدْ وَاقْتَرِبْ lawan لَا تُطْغَى (ketaatan dan kedekatan lawan mengikuti pendurhaka).

Relasi hiponim–superordinat juga tampak jelas. Kata عَلَقٍ (segumpal darah) dalam ayat 2 adalah hiponim dari konsep makhluk; pemilihan kata ini menekankan asal-usul manusia yang sangat lemah, sehingga kritik terhadap kesombongan di ayat 6–7. Kata عَلَّمَ sebagai medium pengajaran dalam ayat 4 adalah hiponim dari konsep ilmu; pemilihan pena sebagai simbol menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu tertulis, terdokumentasi, dan lintas generasi. Leech dan Qalyubi sama-sama menekankan bahwa pemilihan leksikon konkret dalam teks berfungsi memperjelas ide abstrak dalam imajinasi pembaca.

Retorika Balāghah: Bayān, Ma‘ānī, dan Badī‘ dalam Satu Kesatuan

Balāghah sebagai disiplin klasik Arab terbagi menjadi ‘ilm al-bayān, ‘ilm al-ma‘ānī, dan ‘ilm al-badī‘. Ridwan dkk. menunjukkan bahwa ketika balāghah dipadukan dengan stilistika, pembacaan terhadap i‘jāz Al-Qur'an menjadi jauh lebih komprehensif.

Dalam ‘ilm al-bayān, frasa:

كَأَلَّا لَنْ لَمْ يَنْتَه لَنْسَفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (15) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (16)

Menampilkan majāz mursal dengan hubungan juz’iyyah: bagian ubun-ubun mewakili keseluruhan diri. Penyebutan bagian tubuh yang paling luhur untuk tindakan penghinaan memperkuat efek retorik ancaman. Penyandaran sifat كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ pada ubun-ubun merupakan kināyah tentang kerusakan moral total; seluruh eksistensi orang itu, dari pusat kontrolnya, telah dipenuhi kedustaan dan dosa.

Ayat 4 menggunakan:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

yang dapat dibaca sebagai tasybih implisit: Allah mengajarkan melalui medium pena, instrumen paling konkret dalam tradisi ilmu. Ini memindahkan konsep ilmu dari abstraksi ke bentuk visual; bukan hanya “Allah mengajar”, tetapi “Allah mengajar dengan sarana yang melintasi waktu dan generasi”.

Dalam ‘ilm al-ma‘ānī, perintah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Mengandung qasr idāfī: membaca yang benar dan bernilai hanyalah membaca yang dilakukan dengan nama Tuhan. Struktur ini membingkai seluruh aktivitas intelektual dalam orientasi tauhid. Fenomena iltifāt terlihat dalam peralihan dari pola orang kedua (رَبِّكَ) di ayat 1–5 ke orang ketiga (الْإِنْسَانَ) di ayat 6, sebuah perpindahan yang menciptakan efek kejut: dari dialog intim ke kritik antropologis yang tajam.

Ayat 8 menyatakan:

إِنِّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى

yang menunjukkan taqdīm إِلَى رَبِّكَ di depan الرُّجْعَى. Dalam analisis ma‘ānī, ini berarti fokus utama bukan pada “proses kembali”, tetapi “kepada siapa” kembali itu dilakukan: Allah sebagai tujuan final.

Dalam ‘ilm al-badī‘, kontras antara:

(13) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (11) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى

merupakan ṭibāq salbī yang mempertegas dikotomi moral: petunjuk dan penolakan saling meniadakan, tidak ada posisi netral. Tarṣī‘ tampak pada:

(16) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

dengan tiga kata berwazan serupa dan berakhiran ـة, menciptakan ritme bunyi yang rapat dan menghantam. Teknik الصُّنْدُورُ terlihat pada pengulangan خَلَقَ sebagai penutup ayat 1 dan pembuka ayat 2:

(1) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

yang menjadikan tema penciptaan sebagai simpul utama antara perintah membaca dan realitas manusia.

Sintesis Integratif: Kontribusi terhadap Pemahaman I‘jāz

Dari seluruh lapisan ini, tampak bahwa Surah Al-‘Alaq tidak dapat dipahami secara utuh jika hanya didekati dari satu sudut. Stilistika modern memberikan perangkat untuk membaca pola bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan jaringan makna secara sistematis. Balāghah klasik memberikan

kerangka untuk menilai kesesuaian ungkapan dengan konteks, serta menafsir efek retorika dari majāz, kināyah, qaṣr, iltifāt, dan ṭibāq.

Integrasi keduanya, sebagaimana ditegaskan Ridwan dkk., menunjukkan bahwa i'jāz Surah Al-'Alaq bertumpu pada sinergi antara keindahan estetik, ketepatan struktur, dan kedalaman pesan. Surah ini memulai dengan perintah membaca yang paling fundamental, mengagungkan ilmu sebagai anugerah Ilahi melalui qalam, menelanjangi kesombongan yang lahir dari rasa cukup, dan menutup dengan perintah sujud dan mendekat kepada Allah. Seluruhnya dibangun di atas arsitektur bahasa yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan: setiap bunyi, setiap bentuk kata, setiap deviasi sintaksis, dan setiap teknik balāghah hadir pada posisi yang paling tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-'Alaq menampilkan i'jāz kebahasaan yang terwujud melalui integrasi harmoni bunyi, ketepatan bentuk kata, kecermatan struktur kalimat, kedalaman jaringan makna, dan kekuatan retorika balāghah dalam satu kesatuan yang utuh. Pada dimensi stilistika, analisis fonologis menunjukkan bahwa pola rima yang berlapis (qāf, mīm, alif maqṣūrah, hā', dan bā') bukan sekadar ornamen estetik, melainkan wahana pembentuk suasana: mengentak pada pembuka, mengalir pada bagian tengah, menajam dalam ancaman, dan menegaskan pada penutup. Dimensi morfologis dan sintaksis memperlihatkan bahwa pemilihan bentuk seperti al-akram, 'allama, al-ruj'ā, al-zabāniyah, dan kādhibah khāṭi'ah, serta susunan kalimat seperti iqra' tanpa objek, penegasan bertingkat dengan kallā – inna – lām taukīd, rangkaian ara'ayta, dan struktur ancaman la'in lam yantahi la-nasfa'an semuanya mengandung keputusan linguistik yang sengaja diambil untuk mengintensifkan tekanan makna. Pada dimensi semantik dan balāghah, repetisi, oposisi, dan hiponimi berpadu dengan majāz, kināyah, qaṣr, iltifāt, taqdīm, ṭibāq, tarṣī', dan raddu al-'ajuz 'alā al-ṣadr untuk membangun narasi ringkas namun tajam tentang manusia, ilmu, kesombongan, dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, integrasi pendekatan stilistika modern dan balāghah klasik terbukti saling melengkapi dalam mengungkap keistimewaan bahasa Surah Al-'Alaq, dan dapat diajukan sebagai kerangka analisis yang produktif untuk dikembangkan pada surah-surah lain dalam kajian i'jāz Al-Qur'an.

Untuk penelitian lanjutan yang ingin memperluas dan memperdalam kajian stilistika–balāghah terhadap Surah Al-'Alaq atau surah lain, ada beberapa rekomendasi metodologis dan tematik yang dapat meningkatkan kontribusi ilmiah. Pertama, lakukan analisis korpus-kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat lunak linguistik (mis. Praat, AntConc) untuk memetakan pola fonetik, frekuensi morfem, dan distribusi rima secara empiris sehingga temuan kualitatif dapat divalidasi secara kuantitatif. Kedua, perluasan sampel penelitian ke beberapa mushaf dan qira'āt akan menguji konsistensi pola bunyi dan variasi bacaan terhadap interpretasi morfologi dan makna; hal ini penting untuk menilai apakah fenomena yang ditemukan bersifat universal atau qira'āt-spesifik. Ketiga, integrasikan kajian pragmatik dan resepsi pembaca dengan metode eksperimen atau wawancara terstruktur untuk menguji bagaimana

efek fonologis dan retorik Surah Al-‘Alaq dirasakan oleh pembaca yang berbeda latar (ahli qira’ah, mufasir, pembelajar bahasa Arab). Keempat, lakukan studi komparatif antar-surah yang bermotif serupa (mis. surah yang memuat tema ilmu dan penciptaan) untuk menguji generalisasi model integratif stilistika–balāghah; pendekatan komparatif ini akan membantu merumuskan teori umum tentang i‘jāz kebahasaan. Kelima, perkuat landasan teoretis dengan merujuk lebih luas pada teori linguistik kognitif, teori retorika modern, dan penelitian korpus Al-Qur’an terkini agar interpretasi tetap berakar pada literatur interdisipliner. Terakhir, sajikan temuan dalam format data yang dapat direplikasi (lampiran transkripsi, tabel frekuensi, rekaman audio) untuk mendukung transparansi dan mempermudah replikasi studi di masa depan; ini akan memperkuat kredibilitas penelitian dan memfasilitasi publikasi pada jurnal terindeks internasional.

REFERENSI

- Affandi, Abdullah. “Metafora Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tasybih, Majaz dan Kinayah dalam Surah al-Mulk ayat 7-8 dan 22).” *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur’anic Studies* 6, no. 2 (2023). <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/339>.
- Asdaliah, Nur, Mukhtar Mukhtar, Hamzah Hamzah, Basri Mahmud, dan Mujahid Mujahid. “Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah).” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 69. <https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>.
- Barikatul Laili, Ana, dan Delta Yaumin Nahri. “analisis stilistika pada surah al-qiyāmah.” *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 181–93. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5185>.
- Harnida, Eka. “Stilistika Surah al-Tīn.” *Universitas Muhammadiyah Gorontalo Vol 11, No 1: JUNI 2022* (2022). <https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>.
- Hāshimī, A. *Jawāhir al-balāghah fī al-ma‘ānī wa-al-bayān wa-al-badī‘*. Al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1963. <https://books.google.co.id/books?id=ZxZpwgEACAAJ>.
- Hasibuan, Sammad. “Penggunaan gaya bahasa refetisi dalam surah al-jin (sebuah tinjauan stilistika): the use of refetitional language style in surah al-jin (a stylistic review).” *Articles. El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2022): 15–31. <https://doi.org/10.56874/faf.v3i1.712>.
- Hidayati, Miftach Nur. “Keindahan Bahasa dan Pesan Ilahi dalam Surat Al-Alaq: Sebuah Kajian Stilistika.” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab)*, 7 Oktober 2024, 873–84.
- Idris Siregar, M. Ilyas Al-Hafizh Nasution, Suci Ramadhani, dan Maro Bonanta Siregar. “Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al-Qur’an.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 2 (2024): 307–17. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.8325>.
- Jurjānī, A. Q. A. R. *Dalā’il al-i‘jāz fī ‘ilm al-ma‘ānī. Dalā’il al-i‘jāz fī ‘ilm al-ma‘ānī*. Maṭba‘ah al-

- Mawsū‘āt, 1903. <https://books.google.co.id/books?id=hg9jAAAAMAAJ>.
- Khaerunnisa, Hilda, dan Farhan Firdaus. “A Balāghah Analysis of Majāz Mursal Usage in the Verses of the Qur’an, Juz 14.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2026): 69–86. <https://doi.org/10.52593/klm.07.1.06>.
- Leech, G. N., M. H. Short, dan M. Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. English language series. Longman, 1981. <https://books.google.co.id/books?id=pNUdAQAAIAAJ>.
- Meydan, Cem Harun, dan Handan Akkaş. “The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives.” Dalam *Advances in Library and Information Science*, disunting oleh Ali Elhami, Anita Roshan, dan Harish Chandan. IGI Global, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhamad Ridwan, Rayhan, Rizzaldy Satria Wiwaha, Ruly Syaepul Azhar, dan Rizzaldy Satria Wiwaha. “Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa.” *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 1 (2026): 63–83. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v5i1.358>.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur’an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*. Cetakan I. UIN-Maliki Press, 2015.
- Nabawiya, Fitria Zahrotan. “Keindahan Bunyi Al-Qur’an: Kajian Fonologi Surah Al-Fatihah.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 8, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.775>.
- Nasution, Aminullah Nasution. “Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187–205. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>.
- Nuzula, Bilqis Firdausi. “Kajian Linguistik Al- Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5 : Motivasi Tersirat bagi Penuntut Ilmu dan Pembelajar Bahasa Arab.” *Action Research Literate* 9, no. 6 (2025): 1096–109. <https://doi.org/10.46799/ar.v9i6.2980>.
- Qalyubi, S. *Stilistika Al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=eCptDwAAQBAJ>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Cet. 2. Pustaka Pelajar, 2013.
- Shihab, M. Q. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*. Tafsīr Al-Mishbāh. Lentera Hati, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=wKomjwEACAAJ>.
- Sir, Hariyanti, dan Anwar Sidik. “Analisis Komprehensif Ilmu Balāghah: Kajian Bayān, Ma‘Ānī, dan Badī‘ Dalam Kajian Bahasa Arab.” *Articles. Komprehensif* 4, no. 1 (2026): 422–29.
- Siregar, Idris, Intan Permata Maha, Ratu Diva Tanzilla Nasution, dan Muhammad Rezan Hasibuan. “kalam insyā’ ṭalabī dalam surah al-‘alaq: ‘kajian balaghah terhadap tuntutan implisit.’” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (2025): 324–42. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4348>.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, 2019.
- Surat Al-Alaq. “Analisis Tata Bahasa Ayat 15 Surat Al-Alaq.” Analisis Tata Bahasa Surah Al-Alaq Lengkap, SurahQuran.com, 2026. <https://surahquran.com/quran-search/e3rab-aya-15-sora-96.html>
- Tri Tami Gunarti, dan Mubarak Ahmadi. “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu’ara’.” Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 4, no. 2 (2021): 220–33. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.748>.
- Tricahyo, Agus. “STILISTIKA AL-QUR’AN Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an dalam Penciptaan Manusia.” Dialogia 12, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.301>.
- Zarkašī, B. D. M. A. A., dan M. A. F. Ibrāhīm. Al-Burhān fī ‘ulūm al-Qur’ān. Al-Maktabat al-‘ašriyyat, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=DYOjzQEACAAJ>.
- Samah, Ahmad Al-Sheikh Hamad, dan Bataher bin Issa. “Tentang Metode Ekspresi Artistik dalam Wacana Al-Qur'an: Sebuah Pembacaan Stilistik.” Fasl Al-Khitab 14, no. 1 (2025): 41–55.
- Omar, Bouqamra, dan Bouqamra Omar. “Keajaiban Al-Qur'an yang Fasih dan Pengaruhnya terhadap Munculnya Studi Retorika – Sebuah Studi Evolusioner.” Tarikh Al-Ulum 4, no. 10 (2017): 68–80.